

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan sepanjang hayat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu, pendidikan merupakan wadah yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Proses pendidikan, khususnya di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan yang nantinya akan menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas. Para pengelola pendidikan telah melakukan berbagai hal untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik dalam rangka meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, serangkaian proses yang teratur dan sistematis karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang

berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap dua informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih adalah Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, prestasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih relatif rendah. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi (Nikelas, 1988:4) dalam (Junus & Banasuru, 1996:14). Keraf (1987:16) juga mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat. Demikian pula Junus & Bassuru (1996) merumuskan unsur-unsur dan definisi bahasa.

Menurut Tarigan (1994 : 1) di dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur, mula-mula kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Dari ke empat aspek tersebut, keterampilan menulis dianggap kegiatan yang paling sulit karena membutuhkan latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1994:4). Selain itu, menurut Iskandarwarsid (2009:248) menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca sehingga kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri haruslah menjadi tulisan yang baik. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Bagi kebanyakan siswa, ketika mendengar istilah menulis atau mengarang mereka menganggap bahwa kegiatan menulis merupakan hal yang tidak menarik, menjemukan dan menfrustasikan terutama dalam menulis karya sastra. Dalam penelitian Dr. Yus Rusyana disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1. Dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan mengenai kegiatan menulis puisi yang bagi sebagian siswa dianggap sulit. Ini pun terbukti dari hasil wawancara terhadap guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 29 Bandung yang menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi akibat siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis puisi diantaranya: (1) guru belum bisa memotivasi siswa dalam menulis puisi, (2) guru belum bisa

memanfaatkan media yang tepat dan menarik dalam kegiatan pembelajaran sehingga imajinasi yang merupakan dasar kreativitas siswa dapat dikatakan kurang, (3) kurangnya minat siswa dalam menulis puisi. Faktor minat siswa dapat menjadi pemicu terhambatnya pembelajaran menulis puisi. Kurangnya minat dan kemampuan siswa tersebut tidak terlepas dari faktor pemilihan model atau media pembelajaran yang cocok serta mudah untuk ditiru siswa.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 29 Bandung kelas VIII, pembelajaran menulis kreatif puisi merupakan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa. Agar siswa dapat menulis puisi dengan baik dan benar, maka diperlukan hal-hal yang dapat mendukung keberhasilan dalam menulis puisi. hal-hal tersebut misalnya media, kreatifitas guru, ataupun yang lain. Untuk membangkitkan kreatifitas siswa diperlukan juga kreativitas guru. Roekhan (1991:13) mengatakan dalam membentuk jiwa yang kreatif, kreativitas dan kemampuan menulis seperti tanaman. Dengan air dan sedikit pupuk ia akan tetap tumbuh, walaupun tidak sempurna. Begitu juga dengan kreativitas siswa, guru perlu membangkitkannya dengan sedikit kreativitas dari guru agar kemampuan siswa dapat berkembang, khususnya dalam menulis puisi meskipun tidak maksimal.

Penulisan puisi termasuk dalam ranah kepenulisan kreatif. Dengan menggunakan sarana kata, imajinasi, dan realita yang ada, penulis mencoba membuat pembaca mengerti akan apa yang dialami, dirasakan dan apa yang

dimengerti oleh penulis kepada pembaca. Endraswara (2003:174) mengatakan dalam menulis puisi dapat diawali dari tiga proses. Pertama adalah proses penginderaan. Pada proses ini dilakukan kegiatan pengamatan terhadap objek. Objek harus dapat berupa sebuah peristiwa, benda atau diri sendiri. Kedua adalah proses perenungan dan pengendapan. Dalam proses ini dilakukan kegiatan pemerikayaan dengan melakukan asosiasi dan imajinasi. Proses yang ketiga adalah memainkan kata. Proses ini merupakan kegiatan memilih kata-kata.

Kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi menjadi faktor penghambat keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Akibatnya imajinasi yang dihasilkan untuk menulis puisi tidak maksimal. Guru harus bisa memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan materi tetapi juga harus bisa menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya dalam hal ini menulis puisi. Selain itu guru harus menjadi inisiator. Guru harus selalu memberikan inspirasi kepada siswa di manapun berada.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, diperlukan media pembelajaran yang disusun dan dirancang sesuai dengan target yang dikehendaki dengan mengarah pada pengajaran yang akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk menciptakan imajinasi yang merupakan dasar terciptanya kreativitas dalam menulis puisi.

Pengertian Imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, imajinasi ialah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi juga merupakan kekuatan atau proses menghasilkan ide. Jadi imajinasi hanya terdapat dalam pikiran manusia yang membayangkan gambar-gambar atau kata-kata. Imajinasi bersifat khayal dan hanya terdapat dalam angan-angan, bukan yang sebenarnya. Sedangkan hal atau sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran disebut dengan imaji. Imajinasi terkadang muncul tiba-tiba, tanpa disengaja terlintas di pikiran manusia. Namun tak jarang pula imajinasi dengan sengaja dimunculkan dengan memikirkan suatu hal atau masalah, sehingga imajinasi pun dapat digunakan untuk menemukan pemecahan suatu masalah. Terkadang jika tidak terkontrol, imajinasi bisa berubah menjadi liar dan tidak terkendali. Oleh karena itu, dibutuhkan media penyaluran yang tepat agar imajinasi menjadi lebih terarah dan menghasilkan hal-hal yang positif dan berguna serta tidak merugikan pihak lain. Imajinasi juga disebut kemampuan membayangkan atau kemampuan membentuk citra dan sensasi baru dan sensasi ketika manusia tidak dirasakan melalui penglihatan, pendengaran, atau indra lainnya. Imajinasi membantu memberikan makna pada pengalaman dan pemahaman terhadap pengetahuan yang merupakan kemampuan dasar di mana manusia memahami dunia dan juga memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran. Jika imajinasi tidak tercipta dengan baik, maka kreativitas pun akan kurang.

Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran (Degeng, 1989) dalam Wena (2009 : 10). Orientasi hakikinya adalah siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. Media akan dapat merangsang keterlibatan beberapa alat indera. Di samping itu, memberikan solusi untuk memecahkan persoalan berdasarkan tingkat keabstrakan pengalaman yang dihadapi siswa.

Melihat hal itu penulis mencoba untuk melakukan inovasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media foto dalam kegiatan menulis kreatif puisi untuk merangsang terciptanya imajinasi siswa. Media pembelajaran ini mencoba memfasilitasi rana imajinasi dan apresiasi siswa terhadap olah hati, olah pikir, dan olah rasa. Melalui media pembelajaran tersebut siswa dapat menepis anggapan bahwa belajar menulis karya sastra, khususnya membuat puisi, adalah hal yang sangat berat, menjengkelkan, dan membosankan.

Atas dasar pemikiran di atas, akhirnya penulis memilih judul penelitian **“Efektivitas Penggunaan Media Foto terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)”**.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah gambaran umum tentang ruang lingkup atau pembahasan bidang kajian dalam penelitian sehingga akhirnya masalah yang akan diteliti akan tampak jelas. Ali (1987:36) berpendapat bahwa “Rumusan masalah pada hakikatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup di dalamnya”.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan fokus telaahan pada aspek penciptaan dan pengungkapan imajinasi siswa ketika mengapresiasi media foto melalui menulis puisi.

Berdasarkan fokus telaahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

Rumusan masalah umum: bagaimanakah pengaruh penggunaan media foto dalam pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi?

Rumusan masalah khusus:

1. seberapa besar kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik dengan menggunakan media foto?
2. seberapa besar kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik dengan tanpa menggunakan media foto?

3. apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media foto dengan tanpa menggunakan media foto terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah. Penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut.

1. Media pembelajaran yang digunakan adalah media foto.
2. Kemampuan siswa dalam penelitian ini dikhususkan terhadap kemampuan siswa melalui puisi pada aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung pada sub pokok bahasan menulis puisi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Media Foto dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi, guna menunjang kualitas pembelajaran.

Tujuan khusus penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik dengan menggunakan media foto.

2. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik dengan tanpa menggunakan media foto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. salah satu alternatif untuk meningkatkan imajinasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media foto;
- b. salah satu alternatif untuk mengembangkan penelitian lain yang menggunakan media foto;
- c. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sub bahasan menulis puisi;

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah.

- a. Bagi peneliti
 1. Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media foto.
 2. Sebagai salah satu bentuk kepedulian dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

1. Membantu guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Menanamkan kreativitas dalam usaha pembenahan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

1. Meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi.
2. Siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi.
3. Siswa mempunyai kedudukan sama dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran menulis puisi.